

Gejala Penggunaan Bahasa Indonesia Non-Baku oleh Para Mahasiswa Sehubungan dengan Pembangunan Budaya Berbahasa di Indonesia

Gunawan Tambunsaribu

Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, 13630

E-mail : gunawanreza_tamsar@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan bahasa yang baik tentunya mencerminkan karakter dan sikap yang baik dari pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa formal dan baku. Para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang sedang duduk di bangku perkuliahan seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku atau dalam hal ini sering dikaitkan dengan bahasa gaul. Dalam tulisan ini, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah 1) Seperti apakah contoh penggunaan bahasa gaul oleh para mahasiswa di dalam kelas dan di lingkungan kampus saat ini? dan; 2) Bagaimana pengaruh budaya berbahasa non-baku oleh mahasiswa terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan? Peneliti menggunakan metode deskriptif yakni menjelaskan hasil temuan penelitian dengan cara memberikan penjelasan dalam bentuk kata-kata. Pemilihan data diambil secara purposive sampling. Tujuan Penelitian adalah agar para orangtua dan khususnya tenaga pendidik (dosen) dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas selalu menggiatkan dan mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang resmi (baku) agar nantinya tetap menjadi generasi yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di negara Indonesia yang berdaulat.

Kata kunci: Bahasa Indonesia Non-baku; budaya berbahasa; mahasiswa dan akademisi

ABSTRACT

Using a good language in communication certainly reflect a good attitude and behaviour of the language user. A good communication in Indonesian, especially in academic environment, is related to the use of Indonesian language in formal style. Indonesian students, commonly called as the leading generation, are commonly found using unformal language or slang words in their academic classroom. In this research, there are two main goals, namely 1) to find out the the types of slang-words used by the Indonesian students while they are in the classroom, and 2) to find out the negative effects of using slang words by the students towards Indonesian language as a united language for Indonesian people. This reseacher uses descriptive qualitative method. For collecting data, the researcher chooses a purposive sampling. The main objective of this research is to encourage the parents as well as the teachers or lecturers in Indonesia to remind, to suggest and to educate the students to use Indonesian language formally so that they manage their good attitude in formal situation by using Indonesia language as a united language in Indonesia.

Keywords: non-formal Indonesian language; language towards culture, college student, academicians

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang baik tentunya mencerminkan karakter dan sikap yang baik dari pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa formal dan baku. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara Indonesia yang telah di ikrarkan pada 28 oktober 1928 yaitu pada hari "Sumpah Pemuda" oleh organisasi pemuda Indonesia pada saat itu. Sebagai sebuah Negara yang berdaulat tentu saja bangsa Indonesia menjalankan budaya-budaya yang baik dan santun demikian juga dalam hal ini budaya dalam berbahasa. Para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang sedang duduk di bangku perkuliahan seringkali menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku atau dalam hal ini sering dikaitkan dengan bahasa gaul. Jika budaya berbahasa non-baku ini dibiasakan di dunia akademisi, kemungkinan besar akan menciptakan budaya negatif di kalangan masyarakat setelah para mahasiswa lulus dan bergabung dengan masyarakat luas.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional di ikrarkan pada 28 oktober 1928 yaitu hari "Sumpah Pemuda" yang memiliki fungsi-fungsi sebagai;

1. Lambang identitas Nasional.
2. Lambang kebanggaan kebangsaan.
3. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.
4. Alat pemersatu bangsa yang berbeda Suku, Agama, ras, adat istiadat dan Budaya.

Hasil perumusan seminar politik bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara adalah;

1. Sebagai bahasa resmi kenegaraan.
2. Sebagai alat pengantar dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai penghubung pada tingkat Nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan

4. Sebagai pengembangan kebudayaan Nasional, Ilmu dan Teknologi.

Bahasa Indonesia diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36 yaitu "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Berdasarkan fungsinya, bahasa Indonesia dibagi menjadi 5 fungsi;

1. Ekspresif: Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan.
2. Komunikasi: Sebagai alat berinteraksi atau hubungan antara dua manusia dan sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti.
3. Kontrol sosial: Contoh pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial adalah kalimat "dilarang merokok". Kalimat tersebut berfungsi sebagai pengatur atau pengontrol.
4. Adaptasi: contohnya bila kita berada di wilayah atau daerah yang asing atau di luar ibu kota, kita dapat menggunakan bahasa Indonesia tersebut sebagai alat untuk adaptasi dengan lingkungan baru tersebut.
5. Integrasi/pemersatu: contohnya bahasa-bahasa yang berbeda atau beraneka ragam dan dipersatukan oleh bahasa Nasional yang dapat dipakai di seluruh Indonesia yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Berdasarkan UUD 1945 bab XV pasal 36, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa Negara. Pada posisi ini bahasa Indonesia mempunyai dasar Yuridis Konstitusional, yakni dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa Negara berfungsi sebagai :

1. Bahasa resmi Negara. Dimana dalam kehidupan bangsa republic Indonesia harus digunakan bahasa resmi Negara yakni bahasa Indonesia. Bahasa ini digunakan secara resmi baik oleh pemerintahan Negara maupun oleh para penduduknya.
2. Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia harus

digunakan bahasa Indonesia agar generasi selanjutnya dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupannya.

3. Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan. Pemerintahan Indonesia menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan kaedah yang berlaku dan yang ditetapkan.

4. Bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi. Setiap perkembangan yang terjadi di Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia, dimana bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dapat dimengerti oleh setiap penduduknya.

Masalah Penelitian

Ada dua permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Seperti apakah contoh penggunaan bahasa Indonesia non-baku oleh para mahasiswa di dalam kelas dan di lingkungan kampus saat ini?
- 2) Bagaimana pengaruh negatif budaya berbahasa non-baku di tengah-tengah masyarakat dalam hal ini khususnya para mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan ataupun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Agar para orangtua dan khususnya tenaga pendidik (dosen) dalam kegiatan perkuliahan di dalam kelas selalu menggiatkan dan mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia yang resmi (baku) agar nantinya tetap menjadi generasi yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di negara Indonesia yang berdaulat.
- 2) Agar para mahasiswa semakin sadar bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara tidak langsung menunjukkan bahwa kita adalah negara yang berdaulat meskipun negara kita sangat luas dengan kemajemukan agama, suku, ras, dan bahasa namun tetap

menjunjung tinggi bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia.

3) Agar seluruh bangsa Indonesia semakin sadar bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik akan meningkatkan harkat dan martabat kita di mata dunia.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif yakni menjelaskan hasil temuan penelitian dengan cara memberikan penjelasan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Menurut Lofland (dalam Arikunto, 2002:157) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh (dalam Arikunto, 2002:106). Sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya.

Sementara data adalah objek penelitian, realitas yang dijadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku, dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya (Patton, 1980). Ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder (Faisal, 1989:51). Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya (Blaxter et al, 2006). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subjek penelitian), diamati, dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan).

a) Pengumpulan Data

Pemilihan data diambil secara purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010), Purposive Sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa

bahwa Purposive Sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Arikunto (2006) juga memberikan penjelasan bahwa Purposive Sampling adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Data penelitian diambil dari hasil rekaman suara 6 orang mahasiswa (ketua kelompok presentasi) pada mereka memberikan pemaparan mengenai topik pembahasan kuliah di depan kelas, di lingkungan kampus tempat peneliti mengajar. Peneliti merekam setiap ketua kelompok yang sedang presentasi di depan kelas. Dari hasil rekaman tersebut, peneliti memindahkan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan. Peneliti hanya mencatat kalimat-kalimat para mahasiswa yang mengandung kata, frasa, atau kalimat bahasa Indonesia yang tidak resmi (non-baku).

b) Analisis Data

Peneliti kemudian menganalisis data yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif yakni menjelaskan hasil temuan penelitian dengan cara memberikan penjelasan dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini semakin membuka mata para pendidik dan juga para orangtua pada khususnya bahwa penggunaan bahasa Indonesia di dunia akademisi belum sepenuhnya dipahami oleh para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia dunia pendidikan belum sepenuhnya berhasil dipraktikkan oleh para pelaku akademisi.

3.1. Contoh-contoh penggunaan bahasa non-baku oleh para mahasiswa di dalam kelas dan di lingkungan kampus saat ini.

Data 1:

Mahasiswa: "Halo Guys. Aku mau ngepresentasiin tugas kami kelompok A."

Analisis:

Mahasiswa menggunakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia dengan memakai kata "ngepresentasiin"

- Kata dasar "presentasi" berasal dari pinjaman bahasa Inggris yakni "present" yang artinya menyajikan/menyampaikan dalam bahasa Indonesia.
- Kata "guys" adalah kata pinjaman langsung dari bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah teman-teman.

Data 2:

Mahasiswa: "Mafin kami yak teman-teman. Kalo ada kate-kate yang salah, mafin ya"

Analisis:

Mahasiswa menggunakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia dengan memakai kata "ngepresentasiin"

- Kata "mafin" dan "kalo" termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Kata "mafin" berasal dari kata dasar maaf; sedangkan kata "kalo" berasal dari kata "kalau".
- Kata tidak baku "yak" berasal dari kata baku "ya"
- Frasa "kate" adalah berasal dari kata dasar kata.

Data 3:

Mahasiswa: "Guys, aku mo nanya nih!"

Analisis:

- Kata "guys" adalah kata pinjaman langsung dari bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah teman-teman.
- Kalimat "aku mo nanya nih!" memiliki 3 kata dasar yang tidak baku dan tidak formal dalam dunia pendidikan yakni penggunaan kata "aku", "mo", dan "nanya". Subjek

“aku” bernuansa informal dan tidak cocok digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, yang sepantasnya dipakai adalah kata “saya”. Kata “mo” termasuk kata-kata tidak baku atau dalam jaman sekarang dikenali dengan bahasa gaul dengan cara menyingkat kata atau menghilangkan satu atau beberapa huruf dari kata dasarnya. Kata “mo” berasal dari kata dasar mau; kata “nanya” berasal dari kata dasar “bertanya”.

Data 4:

Mahasiswa: “Aku ngambil datanya dari internet. Trus aku copy paste ke word!”

Analisis:

- Kata-kata seperti “copy paste” dan “word/microsoft word” yang kalau diterjemahkan secara literal ke bahasa Indonesia adalah “salin tempel” dan “microsoft kata”. Jadi karena kata-kata “salin-tempel” dan “microsoft kata” terdengar tidak alami dalam bahasa Indonesia, para mahasiswa seringkali langsung meminjam langsung kata “copy paste” dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- Kata dasar “terus” sering dipakai oleh orang Indonesia untuk menyambung kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia formal, kata sambung “terus” kata ganti yang formal dan baku adalah “kemudian” untuk menyambung kalimat.
- Kata “ngambil” termasuk dalam kategori bahasa gaul. Kata “ngambil” adalah kata singkatan dari kata kerja aktif “mengambil”.

Data 5:

Mahasiswa: “Please. Bisa dengerin dulu gak sih baru nanya!”

Analisis:

- Kata “please” kalau diterjemahkan secara literal ke bahasa Indonesia adalah “silahkan” atau “tolong”.

Jadi karena mahasiswa terbiasa menggunakan kata “please” dalam lingkungan tidak formal sehari-hari jadi dia kemudian memakai kata pinjaman tersebut di saat menyajikan makalah di depan kelas.

- Kata “dengerin” termasuk dalam kategori bahasa gaul. Kata “dengerin” adalah singkatan dari kata kerja aktif “mendengarkan”.
- Kata “gak” termasuk dalam kategori bahasa tidak formal dan non-baku. Kata formal untuk menggantikan kata “gak” adalah “tidak”.
- Kata “nanya” termasuk dalam kategori bahasa tidak formal dan non-baku. Kata “nanya” adalah singkatan dari kata kerja aktif “bertanya”.

Data 6:

Mahasiswa: “Halo, friends. Saya mau ngejelasin materi tentang”

Analisis:

- Kata “friends” adalah kata pinjaman langsung dari bahasa Inggris yang padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah teman-teman.
- Kata “ngejelasin” termasuk dalam kategori bahasa gaul. Kata “ngejelasin” adalah singkatan dari kata kerja aktif “menjelaskan”.

Bentuk pemakaian bahasa non-baku dalam komunikasi mahasiswa dalam kelas dan di lingkungan kampus adalah dengan cara:

(a) menghilangkan awalan me~/mem~ dan seringkali digantikan dengan awalan ~nge seperti contoh di bawah ini:

- Mendengarkan – ngedengerin
- Mengerti – ngerti
- Membuka – ngebuka

(b) menyingkat kata seperti contoh di bawah ini:

- Mau – mo
- Saja – aja

(c) meminjam kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia baik itu secara langsung maupun tidak langsung;

Contoh:

- Copy paste – Copy Paste
- Prefer – Prefer
- Down – down
- Distribution – Distribusi
- Phenomena – Fenomena, dll

Ada pun faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tidak baku oleh mahasiswa di dalam kelas atau di lingkungan formal akademisi adalah:

- (a) untuk menjaga hubungan erat dengan sesama teman di dalam kelas;
- (b) untuk menciptakan suasana di dalam kelas tidak kaku dan terasa nyaman saat proses penyampaian makalah dan saat proses diskusi; dan juga
- (c) untuk membuat diskusi dan isi materi dipahami dengan mudah oleh sesama teman dalam kelas.

3.2. Pengaruh negatif dari penggunaan bahasa non-baku oleh mahasiswa di dalam kelas atau di lingkungan kampus terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Adapun penggunaan bahasa non-baku oleh para mahasiswa di dalam kelas dan di lingkungan kampus akan menciptakan pengaruh-pengaruh negatif di dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Keberadaan bahasa gaul membuat bahasa baku Indonesia terancam punah.
- Budaya penggunaan bahasa non-baku di lingkungan pendidikan secara tidak langsung dapat menurunkan kekokohan dan juga mengurangi nilai kedaulatan bangsa Indonesia.
- Mengurangi nilai kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
- Karena tidak semua orang mengerti bahasa non-baku terlebih dalam bentuk tulisan, penggunaan bahasa non-baku akan menciptakan kebingungan bagi para pendengar khususnya di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas perkuliahan secara khusus. Bahasa non-baku past akan menghambat proses

komunikas yang baik antara pembicara dan pendengar di dalam lingkungan formal, dalam hal ini di dalam kelas.

4. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Karena, tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya. Bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam acara yang formal. Misalnya ketika sedang presentasi di depan kelas. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Kurangnya kesadaran untuk mencintai dan menggunakan Bahasa Indonesia di negeri sendiri akan berdampak lunturnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya di masyarakat terutama di kalangan remaja. Apalagi dengan maraknya dunia kalangan artis menggunakan bahasa gaul di media massa dan elektronik, membuat para remaja Indonesia semakin sering menirukan bahasa gaul tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini wajar terjadi karena remaja suka meniru hal-hal yang baru.

Budaya dan aktifitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Jika generasi muda di Indonesia ini tidak peduli dan tidak mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, hal ini bisa berakibat fatal yakni semakin hilangnya bahasa Indonesia baku dalam sehingga semakin pudar rasa nasionalis dalam diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia baku sebagai bahasa nasional dan sebagai identitas bangsa tentunya akan dipertaruhkan harganya akibat dari semakin maraknya penggunaan bahasa

gaul atau bahasa non-baku dalam lingkungan akademis dalam hal ini di sekolah dan kampus. Semakin meningkatnya perangkat teknologi dalam juga keberadaan berbagai sosial media sebagai penyebaran informasi juga dapat membuat para generasi muda sekarang (anak sekolah dan mahasiswa) semakin tidak peduli dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di dunia maya.

Dengan kondisi seperti ini, sangatlah diperlukan kerjasama yang baik antar sesama pendidik baik orangtua di rumah, guru di sekolah dan dosen di tingkat universitas untuk sama-sama mengambil langkah serius seperti melakukan pembinaan dan pemupukan bahasa Indonesia yang baku sejak dini kepada generasi muda. Pemerintah juga diharapkan untuk meningkatkan usaha peningkatan mutu bahasa Indonesia dengan menggerakkan para penggiat bahasa Indonesia dalam membuat program dan melaksanakan pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara. → **Buku**
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. → **Buku**
- Blaxter, L.; Hughes, C; & Thight, M. 2006. How to Research: Seluk-beluk Melakukan Research. Jakarta: Gramedia. → **Buku terjemahan**
- Faisal, Sanafiah. 1989. Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya. Jakarta: CV. Rajawali Press. → **Buku**
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online. <https://kbbi.web.id>. → **Kamus Online**
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. → **Buku**
- Patton, M.Q. 1980. Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hills: Sage Publication. → **Buku**.
- Sitompul. 2009. Fungsi Bahasa dan Kedudukan Bahasa Indonesia. **Suntingan Artikel Online**
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta → **Buku**.